

## BAB 2

### TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

#### 2.1 Landasan Teori

##### 2.1.1 Pasar Modal

Menurut Fahmi (2017 : 55) Pasar modal adalah tempat dimana berbagai pihak khususnya perusahaan menjual saham (*stock*) dan obligasi (*bond*) dengan tujuan dari hasil penjualan tersebut nantinya akan dipergunakan sebagai tambahan dana atau untuk memperkuat modal perusahaan. Sedangkan menurut Siegel dan Shim dalam Fahmi (2017 : 55) Pasar modal adalah pusat perdagangan utang jangka panjang dan saham perusahaan. Adapun menurut Shook dalam Fahmi (2017 : 55) Pasar modal merupakan sebuah pasar tempat dana-dana modal, seperti ekuitas dan utang diperdagangkan.

Pasar modal menurut UU No 8 tahun 1995 adalah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan yang berkaitan dengan efek diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Peran yang dilakukan oleh pasar modal adalah menyediakan fasilitas untuk memindahkan dana, khususnya yang diperuntukkan untuk pembiayaan jangka panjang, dari yang memiliki dana atau yang dikenal dengan istilah *lender* ke perusahaan yang membutuhkan dana atau *borrower*. Biasanya dalam menjalankan aktivitasnya pasar modal menggunakan jasa pialang dan *underwriter* (Fahmi, 2017 : 55).

Menurut Fahmi (2017 : 57) Saham menjadi produk utama yang diperdagangkan di pasar modal, dan memang tujuan utama keberadaan pasar modal suatu negara memperdagangkan saham. Disamping itu, selain dari saham juga diperdagangkan di pasar modal adalah berbagai jenis surat berharga lainnya (efek lainnya), yaitu sebagai berikut :

1. Surat Pengakuan Hutang
2. Surat Berharga Komersial (*Commercial Paper*)
3. Obligasi
4. Tanda Bukti Hutang
5. Unit Penyertaan Kontrak Investasi Kolektif
6. Kontrak Berjangka Atas Efek
7. Setiap Derivatif Dari Efek, Seperti Bukti Right, Warrant, dan Opsi
8. Efek Beragun Aset
9. Sertifikat Penitipan Efek Indonesia

Dari penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pasar modal adalah sebuah tempat atau wadah bagi investor atau calon investor untuk memperjual belikan saham perusahaan mereka dengan harapan untuk menambah dana perusahaan agar perusahaan mereka tetap berjalan dengan baik.

### **2.1.2 Harga Saham**

Menurut Husnan (2013: 29) saham merupakan secarik kertas yang menunjukkan hak pemodal (pihak yang memiliki kertas tersebut) untuk memperoleh bagian dari prospek atau kekayaan organisasi yang menerbitkan sekuritas tersebut dan berbagai kondisi yang memungkinkan pemodal tersebut

menjalankan haknya. Menerbitkan saham merupakan salah satu pilihan perusahaan ketika memutuskan untuk pendanaan perusahaan. Pada sisi yang lain, saham merupakan instrument investasi yang banyak dipilih para investor karena saham mampu memberikan tingkat keuntungan yang menarik.

Menurut Fahmi (2017 : 87) ada beberapa kondisi dan kondisi yang menentukan suatu saham itu akan mengalami fluktuasi, diantaranya :

1. Kondisi mikro dan makro ekonomi.
2. Kebijakan perusahaan dalam memutuskan untuk ekspansi (perluasan usaha) seperti membuka kantor cabang (*brand office*), kantor cabang pembantu (*sub brand office*) baik yang dibuka di domestik maupun diluar negeri.
3. Pergantian direksi secara tiba-tiba.
4. Adanya direksi atau komisaris perusahaan yang terlibat tindak pidana dan kasusnya sudah masuk ke pengadilan.
5. Kinerja perusahaan yang terus mengalami penurunan dalam setiap waktunya.
6. Risiko sistematis, yaitu suatu bentuk resiko yang terjadi secara menyeluruh dan telah ikut menyebabkan perusahaan ikut terlibat.
7. Efek dari psikologi pasar yang ternyata mampu menekan kondisi teknikal jual beli saham.

Terdapat tiga nilai saham menurut Hadi (2015 : 123) yaitu :

1. *Par Value* (Nilai Nominal atau Nilai Par)

*Par value* atau nilai nominal adalah nilai yang tercantum pada saham bersangkutan. Nilai ini hanya sebatas sebagai fungsi untuk tujuan pencatatan akuntansi.

## 2. *Base Price* dan *Base Value* (Harga Dasar dan Nilai Dasar)

Harga dasar (*base price*) saham bagi saham yang baru *listing*, berarti harga perdana saham bersangkutan. Harga dasar ini digunakan untuk menghitung dan menentukan indeks harga saham. Sedangkan *base value* (nilai dasar) merupakan hasil perkalian antara *base price* (harga dasar) dengan jumlah saham yang beredar (*outstanding shares*). Harga dasar (*base price*) akan mengalami perubahan sesuai dengan aksi emiten, seperti *right issue*, *stock split*, *warrant redemption*, dan lain-lain.

## 3. *Market Price* dan *Market Value*

*Market price* muncul dari tingkat penawaran dan permintaan suatu saham. Jika bursa efek sudah tutup maka harga pasar adalah harga penutupannya (*closing price*). Harga pasar saham mencerminkan nilai saham emiten yang mengalami naik turun sesuai dengan likuiditas saham bersangkutan. Sementara *market value* (nilai pasar atau nilai kapitalisasi) merupakan hasil perkalian antara harga pasar dengan jumlah saham yang beredar (*outstanding shares*).

### 2.1.3 Saham

Menurut Fahmi (2017 : 81) saham adalah tanda bukti penyertaan kepemilikan modal atau dana pada suatu surat berharga. Saham adalah kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya. Saham adalah persediaan yang siap untuk dijual. Sedangkan menurut Hermuningsih (2012 : 78) Saham merupakan salah satu surat berharga yang diperdagangkan di pasar modal yang bersifat kepemilikan. Dari penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa

saham adalah surat berharga berupa kertas yang dapat diperjual belikan yang berisikan tentang nama identitas perusahaan dan nilai nominal atas saham tersebut.

Ada dua jenis saham dalam pasar modal yang dikenal umum oleh publik menurut Hermuningsih (2012 : 78) yaitu :

a. Saham biasa (*common stock*)

Saham biasa merupakan jenis efek yang menaruh pemiliknya paling akhir terhadap pembagian dividen, dan hak atas harta kekayaan perusahaan apabila perusahaan tersebut diubah atau dilikuidasi.

b. Saham istimewa (*preferred stock*).

Saham preferen adalah saham yang memiliki karakteristik gabungan antara obligasi dan saham biasa, diberikan hak untuk mendapatkan dividen dan atau pembagian kekayaan pada saat perusahaan dilikuidasi lebih dahulu dari saham biasa.

Menurut Hermuningsih (2012 : 80) Keuntungan yang diperoleh investor jika membeli saham yaitu :

a. Dividen

Dividen yaitu pembagian profit yang diberikan perusahaan penerbit saham tersebut atas keuntungan yang dihasilkan perusahaan. Dividen dibagikan setelah mendapat persetujuan dari pemegang saham dalam RUPS.

Jenis dividen ada 3 yaitu :

1. Dividen tunai, yaitu dividen yang diberikan oleh perusahaan kepada para pemegang saham dalam bentuk uang untuk setiap saham yang dimiliki.
2. Dividen saham, yaitu dividen yang diberikan oleh perusahaan kepada para pemegang saham dalam bentuk saham, dibayar dari laba tunai yang ditahan.
3. Dividen bonus, yaitu dividen yang diberikan oleh perusahaan kepada para pemegang saham dalam bentuk saham dan dibayar dari agio saham (selisih positif dari harga jual nominal saham pada waktu perusahaan melakukan penawaran umum di pasar perdana)

b. *Capital gain*

*Capital gain* adalah selisih antara harga beli dan harga jual. *Capital gain* terbentuk adanya aktivitas perdagangansaham yang ada di pasar sekunder. Contohnya seorang pemodal membeli saham XYZ dengan harga per lembar saham Rp 5.000,- kemudian menjual dengan harga per lembar saham Rp 6.000,- yang berarti pemodal tersebut memperoleh *Capital gain sebesar* Rp 1.000,- untuk setiap saham yang dijualnya.

Disamping dua keuntungan tersebut, pemegang saham juga dimungkinkan untuk mendapatkan saham bonus, yaitu saham yang diberikan oleh perusahaan kepada pemegang saham, jika pada saat perusahaan melakukan penawaran umum di pasar perdana perusahaan memberikan aturan bahwa bagi pemegang saham tidak menjual sahamnya sampai periode tertentu (Hermuningsih, 2012 : 81).

Investor yang mengharapkan laba atas modal biasanya akan bereaksi untuk membeli saham pada saat harganya rendah. Selanjutnya, akan menjual saham tersebut ketika harganya tinggi (Fahmi, 2017 : 88).

Menurut Fahmi (2017 : 88) Ada beberapa alasan yang menyebabkan suatu perusahaan memutuskan untuk menerbitkan dan menjual sahamnya, alasan tersebut antara lain :

1. Kebutuhan dana dalam jumlah yang besar, sedangkan pihak perbankan tidak sanggup untuk memberikan pinjaman karena bermacam alasan, seperti tingginya risiko yang akan dialami jika terjadi kemacetan.
2. Kemauan perusahaan untuk mempublikasikan kinerja perusahaan secara lebih sistematis.
3. Menginginkan harga saham perusahaan terus meningkat dan terus diminati oleh konsumen secara luas, sehingga nantinya akan memberi efek kuat bagi perusahaan. Misalnya, rasa percaya diri di golongan manajemen perusahaan.
4. Mampu memperkecil risiko yang muncul karena permasalahan risiko diselesaikan dengan pembagian dividen.

Selain perusahaan yang bersangkutan, para pelaku di pasar saham juga turut melibatkan pihak lainnya. Pihak-pihak tersebut menurut Fahmi (2017 : 89) antara lain :

- a. Emiten, yaitu perusahaan yang berperan serta dalam menjual sahamnya di pasar modal.

- b. *Underwriter* atau penjamin, yaitu yang menanggung perusahaan tersebut dalam menjual sahamnya di pasar modal.
- c. *Broker* atau pialang Shook menjelaskan bahwa pialang adalah perantara antara penjual dan pembeli sekuritas.

#### 2.1.4 Investasi

Perkembangan investasi di Indonesia sangat berkembang pesat. Masyarakat Indonesia sudah mulai pintar dalam memilih cara dia berinvestasi. Bukan hanya masyarakat kalangan atas yang melakukan investasi, masyarakat dengan ekonomi menengah pun sudah mulai mengerti akan manfaat dari investasi, namun bedanya terletak dari cara mereka menginvestasikan hartanya. Masyarakat ekonomi menengah atau pedesaan sebagian besar berinvestasi dengan memperbanyak lahan sawah dan perkebunan. Sedangkan kalangan atas lebih memilih investasi di pasar modal yaitu berupa saham ataupun obligasi pada perusahaan yang *go public* (Saputri, 2017).

Menurut Hermuningsih (2012 : 4) Investasi adalah penanaman modal satu atau lebih aktiva yang dimiliki dan biasanya berjangka waktu lama dengan harapan mendapatkan keuntungan dimasa-masa yang akan datang. Keputusan penanaman modal tersebut dapat dilakukan oleh individu atau suatu entitas yang mempunyai kelebihan dana. Investasi dalam arti luas terdiri dari 2 bagian utama, yaitu : investasi dalam bentuk aktiva riil (*real assets*) dan investasi dalam bentuk surat-surat berharga atau sekuritas (*marketable securities* atau *financial assets*). Aktiva riil adalah aktiva berwujud seperti emas, perak, intan, barang-barang seni dan *real estate*. Sedangkan aktiva finansial adalah surat-surat



berharga yang pada dasarnya merupakan klaim atas aktiva riil yang dikuasai oleh suatu entitas.

Menurut Fahmi (2017 : 4) bentuk-bentuk investasi ada dua macam yaitu:

- a. Investasi Nyata (*Real Investment*) secara umum melibatkan aset berwujud seperti tanah, mesin-mesin, atau pabrik.
- b. Investasi Keuangan (*Financial Investment*) yaitu investasi yang melibatkan kontrak tertulis seperti saham biasa (*common stock*) dan obligasi (*bond*).

### **2.1.5 Laporan Keuangan**

Menurut Hery (2015 : 3) Laporan keuangan (*financial statements*) merupakan produk akhir dari serangkaian proses pencatatan dan pengikhtisaran data transaksi bisnis. Laporan keuangan pada dasarnya hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Dengan kata lain, laporan keuangan ini berfungsi sebagai alat informasi yang menghubungkan perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan, yang menunjukkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan dan kinerja perusahaan.

Urutan laporan keuangan berdasarkan proses penyajiannya adalah sebagai berikut :

1. Laporan laba rugi (*income statement*) merupakan laporan yang sistematis tentang pendapatan dan beban untuk satu periode waktu tertentu. Laporan laba rugi ini pada akhirnya memuat informasi mengenai hasil kerja manajemen atau hasil kegiatan operasional perusahaan, yaitu laba atau rugi bersih yang

merupakan hasil dari pendapatan dan keuntungan dikurangi dengan beban dan kerugian.

2. Laporan ekuitas pemilik (*statement of owner's equity*) adalah sebuah laporan yang menyajikan ikhtisar perubahan dalam ekuitas pemilik dalam suatu perusahaan untuk satu periode waktu tertentu. Laporan ini sering dinamakan sebagai laporan perubahan modal.
3. Neraca (*balance sheet*) adalah sebuah laporan yang sistematis tentang posisi aset, kewajiban dan ekuitas perusahaan per tanggal tertentu. Tujuan dari laporan ini tidak lain adalah untuk menggambarkan posisi keuangan perusahaan.
4. Laporan arus kas (*statement of cash flow*) adalah sebuah laporan yang menggambarkan arus kas masuk dan arus kas keluar secara terperinci dari masing-masing aktivitas, yaitu dimulai dari aktivitas operasi, aktivitas investasi, sampai pada aktivitas pendanaan/pembiayaan untuk satu periode waktu tertentu. Laporan arus kas menunjukkan besarnya kenaikan atau penurunan bersih kas dari seluruh aktivitas selama periode berjalan serta saldo kas yang dimiliki perusahaan sampai dengan akhir periode.

Tujuan keseluruhan dari laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi yang berguna bagi investor dan kreditor dalam pengambilan keputusan investasi dan kredit. Investor sangat berkepentingan terhadap laporan keuangan yang disusun *investee* terutama dalam pembagian dividen, sedangkan kreditor berkepentingan dalam hal pengembalian jumlah pokok pinjaman berikut bunganya. Investor dan kreditor juga sangat tertarik terhadap informasi mengenai besarnya arus kas yang dimiliki *investee* dan debitor dimasa mendatang. Tujuan khusus

laporan keuangan adalah menyajikan posisi keuangan, hasil usaha, dan perubahan posisi keuangan lainnya secara wajar dan sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum.

#### **2.1.6 Return On Assets (ROA)**

Salah satu jenis rasio profitabilitas yang mengukur kemampuan laba perusahaan dengan memproyeksikan pengembalian atas investasi yang dilakukan atau asset perusahaan yang ditanamkan yaitu disebut juga *Return On Asset (ROA)*. Menurut Mamduh dan Halim (2014) dalam Ahyuni et al (2018) analisis "*Return On Asset (ROA)* atau sering diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai rentabilitas ekonomi mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada masa lalu. Analisis ini kemudian bisa diproyeksikan ke masa depan untuk melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada masa-masa mendatang". *Return On Asset (ROA)* merupakan kemampuan menghasilkan laba dari keseluruhan modal, baik modal luar maupun modal sendiri yang dipakai untuk menghasilkan laba tersebut. ROA juga sering disebut sebagai ROI (*Return On Investment*).

*Return On Asset (ROA)* ini melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. Suatu perusahaan yang memiliki nilai 12% dinilai sebagai suatu investasi yang wajar (Fahmi, 2011 : 55).

Formula *Return On Asset (ROA)* dapat dihitung sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

### 2.1.7 Return On Equity (ROE)

*Return on Equity* (ROE) adalah rasio penting bagi para pemilik dan pemegang saham karena rasio tersebut menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola modal dari pemegang saham untuk mendapatkan laba bersih Lestari, Lutfi dan Syahyunan (2007: 5) dalam Hutami (2012). *Return On Equity* disebut juga dengan laba atas *equity*. Dibeberapa acuan disebut juga dengan rasio total *asset turnover* atau perputaran total aset. Menurut Fahmi (2013 : 55) *Return On Equity* (ROE) ini mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas. ROE merupakan suatu perhitungan yang sangat penting pada suatu perusahaan yang memperlihatkan suatu ROE yang tinggi dan konsisten yang mengidentifikasi :

1. Perusahaan mempunyai suatu keunggulan yang tahan lama dalam persaingan.
2. Investasi anda dalam bentuk modal para pemegang saham akan tumbuh pada suatu tahap pertumbuhan tahunan yang tinggi, sehingga akan mengarah kepada suatu harga saham yang tinggi dimasa depan (Fahmi, 2013 : 56).

Salah satu alasan utama perusahaan beroperasi adalah menghasilkan laba yang bermanfaat bagi pemegang saham, ukuran dari keberhasilan pencapaian alasan ini adalah angka *Return On Equity* (ROE) berhasil dicapai. Menurut Chrisna (2011: 34) dalam (Hutami, 2012) kenaikan *Return on Equity* biasanya diikuti oleh kenaikan harga saham perusahaan tersebut. Semakin tinggi ROE berarti semakin

baik kinerja perusahaan dalam mengelolamodalnya untuk menghasilkan keuntunganbagi pemegang saham. Dapat dikatakanbahwa perusahaan tersebut dapat menggunakanmodal dari pemegang saham secara efektif danefisien untuk memperoleh laba. Dengan adanyapeningkatan laba bersih maka nilai ROE akanmeningkat pula sehingga para investor tertarikuntuk membeli saham tersebut yang akhirnya harga saham perusahaan tersebut mengalami kenaikan.

Perhitungan *Return On Equity* (ROE) :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal sendiri}}$$

### 2.1.8 *Net Profit Margin* (NPM)

Menurut Fahmi (2018 : 81) ratio *Net Profit Margin* (NPM) disebut juga ratio pendapatan terhadap penjualan. Mengenai *Profit Margin* ini Siegel dan Shim mengatakan bahwa *margin* laba bersih sama dengan laba bersih dibagi dengan penjualan bersih. Ini menunjukkan kestabilan kesatuan untuk menghasilkan perolehan pada tingkat penjualan khusus. Dengan memeriksa *margin* laba dan norma industri sebuah perusahaan pada tahu-tahun sebelumnya, kita dapat menilai efisiensi operasi dan strategi penetapan harga serta status persaingan perusahaan dengan perusahaan lain dalam industri tersebut. Dan *margin* laba kotor sama dengan laba kotor dibagi laba bersih. *Margin* laba yang tinggi lebih disukai karena menunjukkan bahwa perusahaan mendapat hasil yang baik yang melebihi harga pokok penjualan.

Menurut Rinati (2001 : 75) dalam Hutami (2012) *Net Profit Margin* (NPM) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar persentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Rasio ini menginterpretasikan tingkat efisiensi perusahaan, yakni sejauh mana kemampuan perusahaan menekan biaya-biaya operasionalnya pada periode tertentu. Semakin besar rasio ini semakin baik karena kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui penjualan cukup tinggi serta kemampuan perusahaan dalam menekan biaya-biaya cukup baik. Sebaliknya, jika rasio ini semakin turun maka kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui penjualan dianggap cukup rendah. Selain itu, kemampuan perusahaan dalam menekan biaya-biaya dianggap kurang baik sehingga investor pun enggan untuk menanamkan dananya. Hal tersebut mengakibatkan harga saham perusahaan ikut mengalami penurunan (Sianipar, 2005: 37) dalam Hutami (2012).

*Net Profit Margin* (NPM) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih. Rasio ini menunjukkan prosentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio *Net Profit Margin* (NPM) yang dihasilkan maka semakin baik pula kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang besar. *Net Profit Margin* (NPM) yang tinggi akan meningkatkan minat dan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya karena menunjukkan kinerja manajemen yang baik.

Perhitungan *Net Profit Margin*(NPM) .

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

Penjualan

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang mengukur atau mengkaji tentang informasi keuangan dengan harga saham telah banyak dilakukan. Penelitian ini menggunakan rasio-rasio keuangan perusahaan yang akan dibandingkan dengan harga saham yang ada di Bursa Efek Indonesia. Dalam penelitian ini, selain membahas teori-teori yang relevan dengan penelitian ini, dilakukan juga pengkajian terhadap hasil-hasil penelitian yang sudah pernah dilakukan para peneliti lain. Pengkajian atas hasil-hasil penelitian terdahulu akan sangat membantu peneliti-peneliti lainnya dalam menelaah masalah yang akan dibahas dengan berbagai pendekatan spesifik. Berikut akan diuraikan beberapa penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya, yaitu:

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Watung & Ilat (2016)	Pengaruh <i>Return On Asset (ROA)</i> , <i>Net Profit Margin (NPM)</i> , dan <i>Earning Per Share (EPS)</i> Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan Di Bursa Efek	Independen : <i>Return on Asset (ROA)</i> , <i>Net Profit Margin (NPM)</i> , dan <i>Earning Per Share (EPS)</i>  Dependen : Harga Saham	1. Secara parsial, <i>Return On Asset (ROA)</i> berpengaruh signifikan terhadap harga saham di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015 dengan nilai yang didapat yaitu 0,006.  2. Secara parsial, <i>Net Profit Margin (NPM)</i> berpengaruh signifikan

Indonesia  
Periode 2011-  
2015

terhadap harga saham di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015 dengan nilai yang didapat yaitu 0,000.

3. Secara parsial, *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh signifikan terhadap harga saham di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015 dengan nilai yang didapat yaitu 0,000.

4. Secara bersama atau simultan, *Return On Asset* (ROA), *Net Profit Margin* (NPM) dan *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh signifikan terhadap harga saham di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015 dengan nilai yang didapat yaitu 0,000.

2	Hutami (2012)	Pengaruh Dividend Per Share, Return On Equity dan Net Profit Margin Terhadap Harga Saham Perusahaan Industri Manufaktur yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2010	Independen : <i>Dividend Per Share, Return on Asset, dan Net Profit Margin</i>  Dependen : Harga Saham	1. Dividend Per Share berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham Perusahaan Industri Manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2010 dengan $r = 0,914$ , $r^2 = 0,836$ , $t_{hitung} = 27,882 > t_{tabel} = 1,960$ .  2. Return on Equity berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham Perusahaan Industri Manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2010 dengan
---	---------------	---	--	--



$r = 0,451$ ,  $r^2 = 0,204$ ,  $t$   
hitung =  $6,256 > t$  tabel =  
 $1,960$ .

3. Net Profit Margin  
berpengaruh positif dan  
signifikan terhadap Harga  
Saham Perusahaan Industri  
Manufaktur yang tercatat di  
Bursa Efek Indonesia  
Periode 2006-2010 dengan  
 $r = 0,543$ ,  $r^2 = 0,295$ ,  $t$   
hitung =  $8,006 > t$  tabel  
sebesar  $1,960$ .

4. Dividend per Share,  
Return on Equity dan Net  
Profit Margin berpengaruh  
positif dan signifikan  
terhadap Harga Saham  
Perusahaan Industri  
Manufaktur yang tercatat di  
Bursa Efek Indonesia  
Periode 2006-2010 dengan  
 $R = 0,917$ ,  $R^2 = 0,840$ ,  $F$   
hitung =  $264,539 > F$  tabel  
=  $2,67$ .



3	Siahaan (2019)	Pengaruh ROA, ROE, dan DER Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Pertambangan Sub Sektor Batubara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)	Independen : <i>Return on Asset</i> (ROA), <i>Return on</i> <i>Equity</i> (ROE), dan <i>Net Profit Margin</i> (NPM)  Dependen : Harga Saham	1. Rasio Return On Asset (ROA) tidak berpengaruh terhadap Harga Saham pada perusahaan Pertambangan subsektor Batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).  2. Rasio Return On Equity (ROE) tidak berpengaruh terhadap Harga Saham pada perusahaan Pertambangan subsektor Batubara yang terdaftar di
---	-------------------	---	---	---

			Bursa Efek Indonesia (BEI).
			3. Rasio Debt to Equity Ratio (DER) tidak berpengaruh terhadap Harga Saham pada perusahaan Pertambangan subsektor Batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
			4. Rasio Return On Asset (ROA), Return On Equity (ROE), dan Debt to Equity Ratio (DER) secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap harga saham.
4	Buchari (2015)	Pengaruh ROA, ROE, dan EPS Terhadap Harga Saham PT Unilever Indonesia Tbk (Periode 2007-2014)	<p>Independen : <i>Return on Asset (ROA)</i>, <i>Return On Equity (ROE)</i>, dan <i>Earning Per Share (EPS)</i></p> <p>Dependen : Harga Saham</p> <p>1. Secara simultan variabel Return on Asset, Return on Equity, dan Earning per Share memengaruhi Harga Saham secara positif signifikan pada perusahaan PT Unilever Indonesia Tbk periode 2007-2014.</p> <p>2. Secara parsial variabel Return on Asset, dan Return on Equity berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Harga Saham hanya Earning per Share yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga saham PT Unilever Indonesia Tbk periode 2007-2014.</p>
5		Pengaruh <i>Current Ratio</i> ,	<p>Independen : <i>Current Ratio</i>,</p> <p>Secara parsial dari kelima variabel independen yang</p>

Pratama & Erawati (2014)	<i>Debt To Equity Ratio, Return On Equity, Net Profit Margin dan Earning Per Share</i> Terhadap Harga Saham	<i>Debt To Equity Ratio, Return On Equity, Net Profit Margin, dan Earning Per Share</i>	memiliki pengaruh positif dan signifikan hanya tiga variabel yaitu <i>current ratio</i> , <i>debt to equity ratio</i> , dan <i>earning per share</i> . Sedangkan secara simultan dari kelima variabel independen memiliki pengaruh signifikan.
		Dependen : Harga Saham	

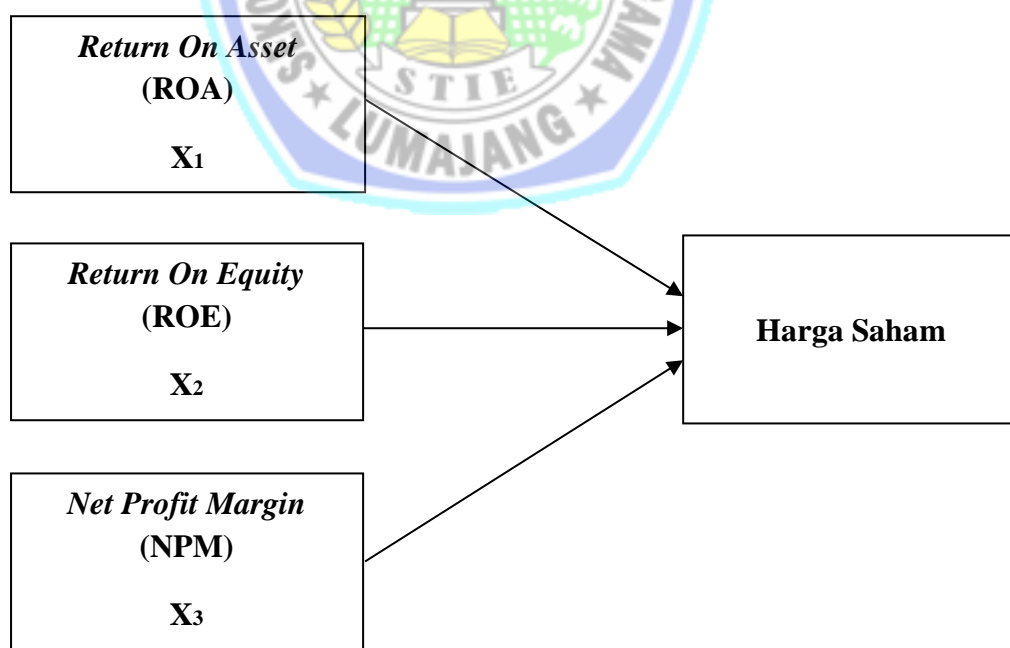
### 2.3 Kerangka Penelitian

Menurut Ghozali (2013 : 43) kerangka pemikiran teoritis menggambarkan kepercayaan tentang bagaimana suatu fenomena (variabel dan konsep) saling berhubungan (sebagai model) dan penjelasan mengapa kita percaya bahwa variabel-variabel ini saling berhubungan (teori).

Penelitian ini menggunakan tiga variabel independen yaitu ROA, ROE, dan NPM dan variabel dependen yaitu harga saham. Dimana semakin baik kinerja dari variabel tersebut sangat berpengaruh terhadap harga saham. Dalam perhitungannya, *Return On Assets* (ROA) merupakan perbandingan dari laba bersih dengan total aset. Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin baik pula produktivitas aset dalam memperoleh keuntungan bersih. Sehingga semakin tinggi nilai ROA maka harga saham akan ikut naik. *Return On Equity* (ROE) merupakan salah satu cara untuk menghitung efisiensi perusahaan dengan membandingkan antara laba yang tersedia bagi pemilik modal sendiri dengan jumlah modal sendiri yang menghasilkan laba tersebut. Dalam perhitungannya ROE merupakan perbandingan antara laba

bersihdengan modal sendiri/ekuitas pemilik. Sehingga semakin tinggi nilai ROE maka harga saham akan ikut naik. NPM dapat dipergunakan untuk mengukur seberapa besar laba bersih yang akan diperoleh dari setiap rupiah penjualan perusahaan. Dalam perhitungannya *Net Profit Margin* (NPM) merupakan perbandingan antara laba bersihdengan penjualan. Sehingga semakin tinggi nilai NPM maka harga saham akan ikut naik (Kesumaningdwi, 2015). Menurut Undang-Undang No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal pada hakekatnya harga saham merupakan penerimaan besarnya pengorbanan yang harus dilakukan oleh setiap investor untuk penyertaan dalam perusahaan. Jika pasar bursa efek ditutup, maka harga pasar adalah harga penutupannya (*closing price*).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat digambarkan sebuah kerangka pemikiran teoritis dari penelitian seperti pada gambar berikut ini :



Gambar 2.1 Kerangka Penelitian

Sumber : Data diolah 2020

Keterangan :

$X_1$  = Variabel *Return On Asset* (ROA)

$X_2$  = Variabel *Return On Equity* (ROE)

$X_3$  = Variabel *Net Profit Margin* (NPM)

$Y$  = Variabel Harga Saham

Gambar di atas menunjukkan bahwa penelitian ini akan meneliti tentang variabel bebas terhadap variabel terikat yaitu pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap harga saham, pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap harga saham, dan pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap harga saham.

## 2.4 Hipotesis

Menurut Chandrarin (2017 : 110) hipotesis adalah dugaan atau jawaban sementara yang diformulasikan oleh peneliti atas dasar teori, yang kebenarannya masih dibutuhkan adanya pembuktian secara empiris. Berdasarkan model kerangka penelitian di atas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

### 2.4.1 Pengaruh *Return On Assets* (ROA) terhadap Harga Saham

*Return On Assets* (ROA) digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba yang berasal dari aktivitas investasi. Menurut Mardiyanto (2009 : 196) dalam Siahaan (2019) ROA mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba bersih setelah pajak dari total asset yang digunakan untuk operasional perusahaan. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan bahwa perusahaan semakin efektif dalam memanfaatkan aktiva untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak, yang juga dapat diartikan bahwa kinerja perusahaan semakin efektif.

Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Watung & Ilat (2016) dengan judul “Pengaruh *Return On Asset* (ROA), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Earning Per Share* (EPS) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015” yang secara parsial, *Return On Asset* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap harga saham di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015 dengan nilai yang didapat yaitu 0,006. Yang artinya disaat ROA meningkat, maka harga saham pun akan meningkat.

H<sub>1</sub> = *Return On Assets* (ROA) berpengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI pada tahun 2016-2018.

#### **2.4.2 Pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap Harga Saham**

Menurut Ardiyanto (2009 : 196) dalam Siahaan (2019) ROE adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba bagi para pemegang saham. ROE dianggap sebagai representasi dari kekayaan pemegang saham atau nilai perusahaan. Apabila ROE (*Return On Equity*) tinggi, perusahaan akan mempunyai kemampuan untuk membagikan dividen yang tinggi pula. Kenaikan ROE cenderung diikuti dengan kenaikan harga saham. Keadaan ini menunjukkan bahwa perusahaan tersebut dapat menggunakan equitinya secara efisien dan efektif, sehingga para pemegang saham percaya bahwa di kemudian hari perusahaan akan dapat memberikan pendapatan yang lebih besar, hal ini mengakibatkan harga saham meningkat. Dengan demikian, terjadi hubungan positif antara ROE (*Return On Equity*) dengan harga saham.

Dalam penelitian Hutami (2012) yang berjudul “Pengaruh *Dividend Per Share*, *Return On Equity* dan *Net Profit Margin* Terhadap Harga Saham Perusahaan Industri Manufaktur yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2010” yang hasilnya menunjukkan bahwa ROE memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham Perusahaan Industri Manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2010. Yang artinya di saat ROE meningkat, maka harga saham pun akan meningkat.

H<sub>2</sub> = *Return On Equity* (ROE) berpengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI pada tahun 2016-2018.

#### **2.4.3 Pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap Harga Saham**

*Net Profit Margin* (NPM) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih. Rasio ini menunjukkan prosentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio *Net Profit Margin* (NPM) dihasilkan maka semakin baik pula kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang besar. *Net Profit Margin* (NPM) yang tinggi akan meningkatkan minat dan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya karena menunjukkan kinerja manajemen yang baik. Dengan NPM ini menginterpretasikan tingkat efisiensi perusahaan, dimana dan sejauh mana kemampuan perusahaan dapat menekan biaya-biaya operasionalnya pada periode tertentu. Dengan meningkatnya NPM, hal ini akan membuat kepercayaan investor terhadap perusahaan meningkat dan permintaan terhadap saham akan banyak, sehingga harga saham pun ikut meningkat.

Dengan didukung penelitian dari Hutami (2012) yang berjudul “Pengaruh *Dividend Per Share*, *Return On Equity* dan *Net Profit Margin* Terhadap Harga Saham Perusahaan Industri Manufaktur yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2010” yang hasilnya menunjukkan bahwa dikemukakan *Net Profit Margin* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham pada Perusahaan Industri Manufaktur yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2010.

$H_3 =$  *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI pada tahun 2016-2018.

